

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan data-data yang telah diperoleh dari hasil kegiatan observasi di lapangan. Hal yang terkait dengan fokus penelitian pada bab pertama yaitu membahas tentang kondisi sosial dari anak-anak pengemis di Pasar Niaga Mojosari dan alasan rasional anak-anak memilih menjadi pengemis di Pasar Niaga Mojosari. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek penelitian, peneliti akan mendeskripsikan secara singkat tentang objek penelitian di Pasar Niaga Mojosari Kabupaten Mojokerto yang termasuk didalamnya meliputi gambaran umum Pasar Niaga Mojosari, sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Mojosari.

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto



Gambar 4.1. Peta Kecamatan Mojosari

Kecamatan Mojosari termasuk wilayah Kabupaten Mojokerto dengan luas wilayah 26,65 Km<sup>2</sup>, tepatnya terletak sekitar 18 km sebelah timur dari pusat pemerintahan Kabupaten Mojokerto yang terdiri dari 112°33' Bujur Timur dan antara 7°31' Lintang Selatan dengan ketinggian

22 meter di atas permukaan laut. Mojosari secara de jure merupakan ibukota Kabupaten Mojokerto berdasarkan Perda No. 9 tahun 2012.

Adapun batas – batas wilayah kecamatan Mojosari sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Prambon Kab. Sidoarjo
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Pungging Kab. Mojokerto
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Kutorejo Kab. Mojokerto
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Bangsal Kab. Mojokerto



## 2. Letak Geografis Pasar

**Gambar 4.2. Letak Pasar Niaga Mojosari**

Pasar Niaga Mojosari merupakan salah satu pasar yang terletak di Kabupaten Mojokerto, tepatnya di Desa Sawahan Kecamatan Mojosari. Letak pasar cukup strategis, karena berdekatan dengan perumahan penduduk dan pasar ini terletak di pusat kecamatan Mojosari, serta mudah dijangkau kendaraan pribadi atau angkutan umum. Pasar Niaga ini cukup diminati oleh para pengunjung untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan dan

menjual barang-barang hasil produksinya. Setiap harinya pasar ini tidak surut oleh desak-desakan masyarakat yang ingin menjual dan membeli akan barang yang diperlukan. Letak geografis pasar ini adalah:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Panjer
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Lebaksono dan sungai besar lebak
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Wonokusumo, Juga terdapat Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Soekandar dan RS. Kartini
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Pungging dan terminal baru Pungging- Mojosari.

### 3. Sistem Kerja Pengurus Pasar

Pasar Niaga Mojosari merupakan pasar yang dikelola oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) . Terhitung sejak 16 April 2014, pasar tersebut pernah menjadi sengketa tentang kepemilikan asetnya. Tetapi, semua itu sudah teratasi sejak 16 April 2014, sistem kerjanya non stop 24 jam. Maka, sistem kerjanya dibagi menjadi 3 shift:

- a) Shift 1 dimulai jam 07.00- 04.00
- b) Shift 2 dimulai jam 04.00- 23.00
- c) Shift 3 dimulai jam 23.00- 07.00 (oleh pedagang-pedagang malam dan pedagang yang rumahnya dekat pasar)

Akan tetapi, sistem pelayanan pasar hanya diadakan pada shift 1 dan 2 saja dan ada juga sistem kerja yang dilakukan oleh para pedagang

pada malam hari yang bertugas menjaga keamanan pasar, biasanya dilakukan penjagaan oleh warga-warga yang tempat tinggalnya berdekatan dengan pasar.

#### **4. Kondisi Sosial Budaya**

Pasar Niaga Mojosari ini tempat berkumpulnya masyarakat lokal dan pedagang. Nama asli pasar ini ialah Pasar Tradisional Niaga Mojosari tetapi pasar ini dikenal dengan sebutan pasar Sawahan Mojosari. Banyak orang-orang berlalu-lalang mulai dari pedagang, pembeli, jukir, bahkan pengamen dan pengemis pun ada. Pasar yang padat dan lalu lintas pengunjung yang tinggi menjadikannya sebagai salah satu lokasi strategis yang dimanfaatkan oleh sejumlah anak untuk melakukan aktivitas mengemis. Anak-anak ini dapat dijumpai di pintu masuk, dekat tempat parkir, dan di sekitar lapak-lapak pedagang.

Tidak hanya itu, terdapat beberapa faktor pendukung adanya pengemis yaitu masyarakat lokal terutama masyarakat Mojosari dan sekitarnya terkenal sebagai orang-orang yang loyal. Terutama dalam ajaran agama mereka baik muslim maupun non muslim, dimana agama tersebut mengajarkan untuk selalu beramal/bersedekah. Jadi, itu juga sebagai salah satu pendukung adanya pengamen dan pengemis berada untuk mengambil kesempatan.

#### **5. Kondisi Ekonomi**

Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto memiliki kondisi ekonomi yang berkembang karena banyaknya pasar, pusat perbelanjaan, pabrik, dan bangunan penting lainnya. Potensi ekonominya yaitu,

memiliki banyak pasar dan pusat perbelanjaan modern serta memiliki fasilitas umum yaitu stadion, terminal, masjid, rumah sakit, dan sekolah. Dalam konteks pengemis di Pasar Niaga Mojosari ini, ada beberapa dari pengemis yang berasal dari luar Mojosari dan bahkan dari luar Mojokerto.

#### **6. Latar Sosial Pendidikan**

Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat pedesaan merupakan salah satu faktor penghambat bagi bangsa Indonesia mencapai tujuan-tujuannya. Maju atau tidaknya suatu bangsa seringkali dilihat seberapa baik sistem pendidikan yang diadakan oleh Negara, sebab pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang lebih handal. Untuk itu pendidikan merupakan hal yang penting untuk mencapai kesejahteraan lahir batin.

Kecamatan Mojosari ini sudah bertransformasi menjadi kota yaitu kota Mojosari. Pemerintah kecamatan Mojosari telah menyelenggarakan pendidikan gratis bagi anak-anak pengemis, agar mereka dapat memenuhi haknya sebagai seorang pelajar yang seharusnya belajar. Namun, kenyataannya ada beberapa pengemis anak yang masih sekolah dan beberapa juga tidak sekolah. Anak-anak akan sekolah saat jam sekolah dan akan mengemis ketika pulang sekolah.

#### **7. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

Peneliti menggunakan 7 orang subjek penelitian sebagai informan yang terdiri dari pengemis anak, pedagang, dan pengemis

dewasa. Pemilihan subjek penelitian dilakukan Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti yaitu:

- 1) Anak yang berusia 7-15 tahun.
- 2) Informan yang memiliki pengalaman langsung menjadi pengemis.
- 3) Saksi atau pihak yang memiliki interaksi erat dengan kelompok pengemis anak.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa anak pengemis, observasi langsung di lokasi, serta wawancara dengan pihak terkait seperti pedagang, dan pengemis dewasa yang memiliki interaksi erat dengan kelompok pengemis anak. Adapun beberapa subyek berikut ini:

**Tabel 4.1. Daftar Informan Penelitian**

No.	Nama	Alamat	Umur	Keterangan
1	Safiyah	Mojosari	9 (P)	Safiyah adalah pengemis anak duduk di bangku SD kelas 4. Peneliti memilih subyek tersebut karena subyek utama dalam penelitian kami serta dia mengerti dan setuju untuk diwawancarai.
2	Riki	Bangsar	10 (L)	Inisial R adalah pengemis anak duduk di bangku SD kelas 5. Peneliti memilih subyek tersebut karena subyek utama dalam penelitian kami serta dia mengerti dan setuju untuk diwawancarai namun, ingin namanya untuk disamarkan..

No.	Nama	Alamat	Umur	Keterangan
3	Akbar	Pungging	8 (L)	Akbar adalah pengemis anak duduk di bangku SD kelas 6. Peneliti memilih subyek tersebut karena subyek utama dalam penelitian kami serta dia mengerti dan setuju untuk diwawancarai.
4	Lala	Mojosari	9 (P)	Lala adalah pengemis anak duduk di bangku SD kelas 4. Peneliti memilih subyek tersebut karena subyek utama dalam penelitian kami serta dia mengerti dan setuju untuk diwawancarai.
5	Naila	Mojosari	9 )P)	Naila adalah pengemis anak duduk di bangku SD kelas 4. Peneliti memilih subyek tersebut karena subyek utama dalam penelitian kami serta dia mengerti dan setuju untuk diwawancarai.
6	Bu Zaroh	Pungging	46 (P)	Bu Zaroh adalah seorang penjahit di pasar dan merupakan salah satu informan dari penelitian kami karena beliau adalah subyek saksi dan yang memiliki informasi banyak tentang pengemis anak.
7	Bu Sumiah	Mojosari	44 (P)	Bu Sumiah adalah seorang pengemis dewasa dan merupakan salah satu informan kami karena beliau memiliki interaksi erat dengan pengemis anak dan memiliki informasi yang akurat.

## **A. Paparan Data**

Data yang didapatkan oleh peneliti merupakan hasil penelitian lapangan menggunakan teknik wawancara dengan informan, observasi di Lokasi pasar Niaga Mojosari Kabupaten Mojokerto, dan dokumentasi. Hasil penggalian data dijadikan sebagai modal peneliti untuk tahap Analisa data dan menentukan kesimpulan. Hasil wawancara yang didapatkan peneliti disesuaikan dengan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung dalam penelitian. Paparan data ini nantinya akan membantu untuk mendeskripsikan kondisi sosial anak-anak pengemis dan pilihan rasional anak memilih menjadi pengemis. Wawancara yang dilakukan menemukan berbagai pengalaman informan yang terdiri dari pengemis anak, pedagang pasar dan pengemis dewasa. Hasil wawancara tersebut dipaparkan oleh informan pada saat wawancara. Berikut merupakan paparan data yang peneliti dapatkan pada saat penelitian lapangan.

### **1. Kondisi Sosial yang Dialami Anak-Anak Pengemis**

#### **a. Kondisi Ekonomi Keluarga**

Kondisi sosial anak pengemis sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga mereka. Kondisi sosial anak-anak pengemis di pasar Niaga Mojosari sangat erat kaitannya dengan kondisi ekonomi keluarga mereka. Keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah atau berada di bawah garis kemiskinan cenderung tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal yang layak, hingga akses pendidikan yang memadai. Akibatnya, anak-anak tersebut

terdorong untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara yang dianggap paling mungkin dan mudah dilakukan oleh mereka, yaitu mengemis.

Orang tua mereka umumnya bekerja di sektor informal seperti buruh bangunan, tukang parkir liar, pengangguran atau bahkan mereka memiliki pekerjaan tetap akan tetapi, masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Pendapatan yang dihasilkan tidak stabil dan sering kali tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam situasi ini, kehadiran anak sebagai bagian dari “sumber daya ekonomi keluarga” dimanfaatkan, baik secara langsung (anak mengemis sendiri) maupun tidak langsung (mengemis bersama orang tua atau atas suruhan keluarga). Ekonomi keluarga yang sulit ini juga turut membentuk kondisi sosial anak yang kurang ideal.

Dengan kata lain, kemiskinan struktural yang dialami keluarga menciptakan siklus kerentanan sosial bagi anak-anaknya. Mereka bukan hanya terlibat dalam aktivitas mengemis karena kebutuhan ekonomi, tetapi juga terjebak dalam kondisi sosial yang menempatkan mereka sebagai kelompok termarjinalkan sejak usia dini. Mereka sulit menjalin hubungan sosial yang sehat, menghadapi rasa rendah diri, dan kehilangan harapan untuk mobilitas sosial yang lebih baik di masa depan. Seperti hasil wawancara dengan Riki, 10 tahun dalam paparannya:

*("Bapakku nguli, nek ibu ngemis karo aku tapi ibu nggon e gek kono (menunjuk ke arah utara). Aku ngewangi ibu ngemis cek iso oleh tambahan duwek gawe sangu").<sup>48</sup> "Ayahku buruh bangunan, kalau ibu mengemis dengan saya tetapi ibu tempatnya di sana (menunjuk ke arah utara). Saya membantu ibu karena biar dapat tambahan uang saku."*

Dari paparan Riki di atas dapat disimpulkan bahwa ia mengemis karena kondisi sosial ekonomi keluarga serta dorongan dari orang tua. Riki mengemis dengan ibunya karena pekerjaan ayahnya yang kurang mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari terutama untuk uang saku Riki sendiri.

#### b. Stigma dan Diskriminasi Sosial

Kondisi sosial anak-anak pengemis di pasar Niaga Mojosari tidak hanya dibentuk oleh latar belakang ekonomi keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh stigma dan diskriminasi sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak pengemis seringkali dipandang negatif oleh masyarakat dan pengunjung pasar. Mereka dicap sebagai anak nakal, kotor, tidak terdidik, dan dianggap tidak memiliki masa depan. Pandangan seperti ini muncul karena aktivitas mengemis sering dikaitkan dengan kemalasan atau perilaku menyimpang, tanpa memahami konteks sosial dan ekonomi di baliknya. Stigma ini kemudian berkembang menjadi bentuk diskriminasi, seperti:

1. Diusir saat beristirahat di depan toko, meskipun mereka tidak mengganggu

---

Wawancara dengan Riki, pada tanggal 18 April 2025.

2. Diejek atau direndahkan karena status mereka sebagai pengemis,
3. Dijauhi oleh masyarakat, sehingga sulit untuk menjalin hubungan sosial yang sehat.

Situasi ini menyebabkan anak-anak pengemis mengalami tekanan psikologis seperti rendah diri, malu, merasa tidak berharga, hingga kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial. Mereka juga cenderung menarik diri dari lingkungan yang seharusnya bisa menjadi ruang aman, seperti sekolah atau lingkungan tempat tinggal.

Dengan demikian, stigma dan diskriminasi sosial yang diterima anak-anak pengemis membentuk kondisi sosial yang tertutup, terpinggirkan, dan rentan secara psikologis. Mereka tidak hanya menghadapi kemiskinan secara material, tetapi juga kemiskinan dalam penerimaan sosial, yang pada akhirnya memperkuat lingkaran marginalisasi yang mereka alami sejak usia dini. Stigma dan deskriminasi sosial mempengaruhi kondisi psikologis mereka seperti, merasa rendah diri atau tidak percaya diri. Mereka juga kerap mengalami penolakan atau diusir oleh petugas saat mengemis. Di lingkungan masyarakatpun mereka merasa dihakimi dan diabaikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari informan kami sebagai pengemis anak yaitu Akbar, dalam paparannya: (*"Pas mari ngemis aku istirahat ndek ngarepe toko*

*terus aku diusir dikongkon ngalih").<sup>49</sup> "Setelah mengemis aku istirahat di depan toko, terus aku diusir dan disuruh pindah"*

Hasil wawancara dengan akbar di lapangan ia mengaku bahwa dirinya pernah di olok-olok, di cap kotor, bahkan diusir oleh pemilik toko. Walaupun Akbar hanya ingin istirahat saja. Tidak hanya Akbar, Lalapun merasakan olokan orang-orang di pasar.

Hasil wawancara dari Lala 9 thn menyatakan:

*("Aku tau pas njalok-njalok nang uwong, gak diparingi malah diilokno sek cilik wes njalok-njalok gedene kate dadi opo").<sup>50</sup> "Aku pernah waktu meminta-minta ke orang, ngk dikasih malah diolok-olok masih kecil udah meminta-minta apalagi kalau besar mau jadi apa.*

Hasil wawancara di atas menurut sudut pandang dan apa yang dirasakan oleh beberapa pengemis anak yaitu Akbar dan Lala, mereka merasa terpinggirkan dan tidak dihargai layaknya anak kecil. Mereka merasa takut dan tidak aman. Di sisi lain menurut sudut pandang pedagang pasar salah satunya yaitu Bu Zaroh, 46 thn mengatakan:

*("loh,,, nek istirahat arek cilik-cilik pengemis iku istirahat gek pojok e toko kulon kunu, terus engkok tangan e ngelitis njempok-njempok dulinan mesin jahitku, ngelitis tangan e").<sup>51</sup> "Iho,,, kalau istirahat anak-anak pengemis itu istirahat di pojoknya toko barat itu, terus nanti tangannya jahil nyentuh-nyentuh mainan mesin jahitku. Jail banget tangannya."*

Dapat dibuktikan bahwa persepsi pedagang pasar ialah anak-anak pengemis berperilaku atau bertindak liar seperti tangannya yang jail, karena mereka diluar pengawasan orang tua atau orang dewasa. Pedagang pasar tidak ingin barang-barang dagangannya dirusak. Jadi, anak-anak hanyalah seorang anak yang

<sup>49</sup> Wawancara dengan Akbar, pada tanggal 17 Desember 2024.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 20 Februari 2025.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bu Zaroh, pada tanggal 17 Desember 2024.

suka bermain-main tanpa memperdulikan akibat dari tindakannya. Namun, pedagang juga ingin melindungi barang-barangnya agar tidak dirusak oleh anak-anak pengemis yang tanpa ada pengawasan orang tua.

c. Kondisi Lingkungan yang Tidak Sehat

Pengemis anak seringkali hidup dalam kondisi lingkungan yang tidak sehat, yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka. Mereka beraktivitas di luar ruangan tanpa pelindung dari hujan, panas, dan polusi. Salah satu contoh kondisi lingkungan yang tidak sehat adalah makan di tempat-tempat kumuh yaitu pasar. Mereka makan di tepi jalan pasar bercampur dengan debu-debu, pakaian lusuh dan kumuh. Tempat-tempat ini seringkali dipenuhi dengan sampah, limbah, dan bakteri yang dapat menyebabkan penyakit.

Pengemis anak mungkin tidak memiliki pilihan lain selain makan di tempat-tempat ini, yang dapat membuat mereka terpapar pada berbagai bahaya kesehatan. Selain itu, pengemis anak juga mungkin tidur dan duduk di emperan toko, yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Emperan toko seringkali tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai, sehingga pengemis anak mungkin terpapar pada berbagai bahaya kesehatan. Mereka mungkin juga tidak memiliki akses ke fasilitas kebersihan yang memadai, sehingga mereka tidak dapat menjaga kebersihan

diri mereka dengan baik seperti hasil observasi dan wawancara dengan shafiyah, 9 thn:

*("Maem soto, iki mau, diparingi wong.... tepak moleh sekolah weteng luwe. (sambil makan di emperan toko pinggir jalan pasar) biasane ya ngene iki mbak maem karo njalok-njalok dadi yowes pancet gek nggon)."*<sup>52</sup> "Makan soto, ini tadi dikasih orang... pas pulang sekolah perut lapar. Biasanya ya gini mbak, makan sama meminta-minta jadi tetap di tempat."

Lingkungan yang tidak sehat dan makan disembarang tempat dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti penyakit kulit, infeksi, dan penyakit lainnya. Seperti yang dilakukan Shafiya di atas, ia makan dipinggir jalan pasar. Hal ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena makanan yang mereka konsumsi tidak seimbang dan tidak higienis. Kondisi ini dapat memperburuk kesehatan mereka dan membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit.

#### d. Rentan Eksploitasi dan Kekerasan Jalanan

Pengemis anak seringkali rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan jalanan, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Salah satu contoh eksploitasi yang dialami oleh pengemis anak adalah dipaksa untuk mengemis oleh orang lain, seperti orang tua atau sindikat pengemis. Mereka mungkin dipaksa untuk mengemis dalam waktu yang lama, tanpa mendapatkan bagian yang adil dari hasil mengemis itu dan pengemis anak juga

---

ara dengan Shafiyah, pada tanggal 20 Februari 2025.

mungkin mengalami kekerasan jalanan, seperti dipalak oleh orang lain.

Mereka mungkin dipaksa untuk memberikan uang hasil mengemis kepada orang lain, atau mereka mungkin dipukul atau diancam jika tidak memenuhi tuntutan tersebut. Kondisi ini dapat membuat pengemis anak merasa tidak aman dan tidak percaya diri.. Beberapa anak pernah mengalami perampasan uang hasil mengemis oleh preman jalanan atau anak yang lebih tua. Bahkan ada kasus dimana anak “dipungut” oleh orang dewasa untuk dikendalikan dalam aktivitas mengemis dan harus menyeter hasilnya, dari wawancara dengan Akbar menyatakan;

(*“ Pernah ngemis bareng wong gede, jarene diwangi, akhire duwek e diminta setengah. Saiki ngemis dewe ae ”*).<sup>53</sup> “Pernah mengemis sama orang dewasa, katanya dibantu, ternyata uangnya diminta setengah. Sekarang mengemis sendiri saja.”

Dan didukung dari paparaannya Bu Zaroh, 46 thn penjahit /pedagang pasar sebagai berikut:

(*“ Biyen tau mbak sekitar setaunan gek kunu ngarepe toko matahari arek cilik-cilik metu teko montor bareng-bareng terus mencar. Gek kunu engkok onok wong gede lanang siji sing ngawasi. Terus nek awan istirahat yo mangan gek ngarepe toko kulonku kunu. Tapi saiki wes gk tau tumon koyok e ngalih nggon wesan. Sing onok mek beberapa arek kene dewe mbek ibu e ”*).<sup>54</sup> “Dulu pernah mbak di situ sekitar satu tahun depannya toko matahari, anak kecil-kecil keluar dari mobil bareng-bareng terus memisah. Disitu nanti ada orang dewasa laki-laki satu yang akan mengawasi. Terus kalau siang istirahat ya makan di depan toko baju baratnya toko saya. Tetapi sekarang sudah jarang kelihatan, sepertinya sudah pindah. Yang ada cuma beberapa anak sini saja kadang sama ibunya.”

<sup>53</sup> dengan Akbar, pada tanggal 17 Desember 2024.

<sup>54</sup> dengan Bu Zaroh, pada tanggal 17 Desember 2024.

Hasil wawancara dari Akbar dan Bu Zaroh ditemukan bahwa dulu sekitar 1 tahun yang lalu ada beberapa anak-anak pengemis di eksploitasi oleh orang dewasa seperti paguyupan tetapi bukan orang tua dari anak-anak tersebut. Namun sekarang sudah tidak terlihat lagi. Sekarang yang sering terlihat adalah anak-anak lokal sendiri yang kadang ngemis bersama orangtuanya. Jadi, dapat dibuktikan bahwa anak-anak pengemis mengalami penyimpangan sosial dari bukti-bukti di atas. Seakan-akan anak-anak pengemis diperbudak oleh orang dewasa untuk mengemis.

e. Gangguan Interaksi sosial

Pengemis anak sering kali menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman-teman di sekolah dan di lingkungan rumah. Dalam bersosial, beberapa anak pengemis memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman mereka yang sebaya dibandingkan hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Namun, ada juga beberapa anak-anak pengemis lainnya merasakan insecure dan tidak memiliki teman. Di sekolah, mereka mungkin merasa tidak percaya diri karena status sosial mereka yang rendah, sehingga mereka cenderung lebih sulit untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya.

Mereka mungkin merasa dihakimi atau diabaikan oleh teman-teman mereka, yang dapat memperburuk perasaan rendah diri mereka. Di sisi lain, di lingkungan rumah, pengemis anak mungkin memiliki interaksi yang lebih dekat dengan keluarga dan

tetangga mereka. Mereka mungkin merasa lebih nyaman dan diterima di lingkungan rumah, karena mereka memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang-orang di sekitar mereka. Namun, mereka juga menghadapi tekanan ekonomi dan sosial yang dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan teman-teman dan keluarga.

Dalam interaksi dengan teman-teman, pengemis anak mungkin memiliki beberapa strategi untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Mereka mungkin mencoba untuk menyembunyikan status sosial mereka, atau mereka mungkin mencoba untuk membuktikan diri mereka dengan cara lain, seperti dengan menjadi lebih baik dalam pelajaran atau olahraga. Namun, strategi ini mungkin tidak selalu berhasil, dan mereka mungkin masih merasa rendah diri. Hasil wawancara dengan Naila, 9 thn menyatakan:

*(“enggeh enak gk enak ngemis... enak dapat uang karo dolanan mbek arek-arek pengemis lain, gak enak e nek eroh ibu di amuk i”).<sup>55</sup> “ya enak gak enak ngemis.... enaknya dapat uang sambil bermain sama anak-anak pengemis lainnya, gak enaknya kalau ibu taju dimarahin.”*

Naila menyatakan bahwasanya ada senang dan gak senangnya ketika mengemis, karena saat ia mengemis dan mendapatkan uang sembari bermain dengan teman-temannya merasa senang. Namun, ia was-was dan takut jika orang tuanya mengetahui lalu memarahinya. Dan, dari hasil wawancara dengan

<sup>55</sup> Wawancara dengan Naila, pada tanggal 20 Februari 2025.

shafiyah 9 thn menyatakan bahwa: (*"Teman-teman nang sekolah biasa ae masto eroh nek aku pengemis"*).<sup>56</sup> "Teman-teman di sekolah biasa saja meskipun tau kalau daya pengemis."

Dari kenyataan di lapangan, pengemis anak juga memiliki interaksi yang positif dengan teman-teman mereka. Mereka memiliki teman-teman yang peduli dan mendukung mereka, yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membuat mereka merasa lebih diterima. Teman-teman mereka tidak memperdulikan status sosial anak-anak pengemis.

## 2. Alasan Rasional Anak Memilih Menjadi Pengemis

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa faktor utama yang mendorong anak memilih aktivitas mengemis, yaitu:

### a. Tekanan Ekonomi

Anak-anak berasal dari keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan. Mengemis menjadi satu-satunya cara bagi mereka untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan makan atau kebutuhan rumah tangga lainnya. Dari analisis yang didapatkan dengan melihat kondisi sosial pengemis anak sudah membuktikan bahwa salah satu faktor anak-anak memilih menjadi pengemis adalah karena masalah ekonomi. Anak-anak yang lahir dan dibesarkan dari orang tua yang berpenghasilan rendah dan dari golongan orang-orang kelas menengah ke bawah. Seperti hasil

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Shafiyah, pada tanggal 20 Februari 2025

wawancara dengan Lala dalam paparannya: "Saya sekolah kelas 4, kalau sekolah dikasih uang saku dikit dari ibu soalnya gak punya uang, masih kurang untuk beli jajan. Jadi, aku mengemis saja agar bisa buat tambahan uang saku sekolah dan mengaji."<sup>57</sup>

Lala melakukan aktivitas mengemis karena kondisi sosial ekonomi keluarga, orang tuanya hanya memberikan sedikit uang saku terkadang ia tidak mendapat uang saku. Sehingga saat temannya membeli snack ia ingi juga membelinya. Sehingga, ia mengemis untuk menambah uang sakunya.

b. Waktu Senggang Sepulang Sekolah

Mayoritas anak pengemis tidak lagi sekolah karena keterbatasan biaya atau minimnya motivasi dari keluarga. Namun dalam hal ini, mayoritas pengemis anak di pasar Niaga Mojosari ialah penduduk lokal dan bersekolah. Waktu luang yang banyak setelah pulang sekolah atau karena malas belajar, akhirnya digunakan untuk mengemis. Setelah pulang sekolah, banyak anak-anak tidak memiliki aktivitas alternatif yang positif untuk dilakukan. Kurangnya pilihan aktivitas yang menarik dan bermanfaat membuat mereka mencari cara lain untuk mengisi waktu luang mereka. Salah satu pilihan yang mereka temukan adalah mengemis di Pasar Niaga Mojosari. Mengemis di pasar menjadi pilihan bagi anak-anak ini karena mereka tidak memiliki akses ke fasilitas atau program yang dapat membantu mereka

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 20 2025.

mengembangkan keterampilan atau minat mereka. Hasil wawancara dengan Safiyah 9 thn menunjukkan: (“Soal e aku nang omh gak gelem turu, dadi melok mbahku nang kene”) “Soalnya aku dirumah tidak mau tidur jadi ikut mbahku disini”<sup>58</sup>

Dilanjut wawancara dengan Naila, 9 thn:

“Aku kelas 5 mbak, umur 9. Aku ngemis soale dirumah gak lapo-lapo terus konco-koncoku ngemis dadi aku melok ngemis karo dulinan mbek arek-arek.”

“Aku kelas 5 mbk, umur 9. Saya mengemis karena di rumah tidak ngapa-ngapain dan teman temanku mengemis jadi, aku ikut mengemis sambil mainan dengan teman-teman.”<sup>59</sup>

Anak-anak pengemis mungkin tidak memiliki kesempatan untuk bergabung dengan klub olahraga, grup seni, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri. Anak-anak ini juga tidak memiliki dukungan dari keluarga atau masyarakat untuk melakukan aktivitas yang positif. Sehingga untuk mengisi waktu luangnya mereka mengambil kegiatan mengemis. Namun, Bu Sumiah selaku neneknya Shafiyah menyatakan bahwa:

(“Iki maeng sekolah e moleh isuk mbak, soal e gurune rapat. Dadi yaene wes ngemis. Biasa e nek ngemis arek cilik-cilik iki dino sabtu mbek minggu. Tapi mbak, fiyah iki biasa e melok ekstra drumband gek sekolah e mbek konco-koncune iki. Dadi saiki awan ngemis nek gak onok ekstra, engkok sorene ngaji. Moleh ngaji”).

“Ini tadi sekolahnya pulang pagi mbak, karena gurunya rapat, jadi, jam segini sudah mengemis. Biasanya kalau mengemis anak kecil-kecil ini hari Sabtu dan Minggu. Tapi mbak, Fiyah ini biasanya ikut ekstra drumband di sekolah bersama teman-temannya ini. Siang ini mengemiz kalau gak ada ekstra, sorenya mengaji.”<sup>60</sup>

Anak-anak pengemis di Pasar Niaga Mojosari memanfaatkan waktu kosong setelah pulang sekolah, terutama saat pulang lebih awal dan di hari libur, untuk mengemis karena tidak

<sup>58</sup> Wawancara dengan Shafiyah, pada tanggal 20 Februari 2025.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Naila, pada tanggal 20 Februari 2025.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bu Sumiah, pada tanggal 20 Februari 2025.

adanya aktivitas lain yang bisa mereka lakukan. Informan juga menyebut bahwa anak-anak sering mengemis pada hari Sabtu dan Minggu, yaitu hari libur sekolah. Tidak tersedianya alternatif kegiatan membuat mengemis menjadi pilihan utama mereka untuk mengisi waktu sekaligus mencari uang.

c. Dorongan dan Restu Keluarga

Beberapa anak mengaku orang tua mengetahui bahkan menyuruh mereka untuk mengemis. Keluarga tidak memiliki penghasilan tetap dan mengandalkan anak untuk membantu keuangan. Keluarga terutama orang tua mengambil kesempatan dari waktu luang anak digunakan untuk mengemis agar bisa membantu ekonomi keluarga atau karena tempat tinggal mereka yang dekat dengan pasar. Wawancara dengan riki, 9 thn menyatakan: (*"Aku dikongkon ngewangi ibu ngemis mbak, gawe tambahan wong omah duwek e mbek gawe sanguku"*). "Aku disuruh membantu ibu ngemis mbak, buat tambahan orang rumah."<sup>61</sup>

Jelas tergambar bahwa anak mengemis bukan semata-mata inisiatif pribadi, melainkan atas dorongan dan restu orang tua. Dalam situasi ini, orang tua memandang anak sebagai salah satu sumber daya keluarga yang dapat membantu menambah penghasilan. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit membuat orang tua memberi izin, bahkan secara aktif meminta anak mereka untuk ikut mengemis. Anak tidak takut akan dimarahi orang tuanya

<sup>61</sup> Wawancara dengan Riki, pada tanggal 18 April 2025.

Sehingga, ia memilih menjadi pengemis atas izin dan restu orang tua.

d. Mengikuti Teman Sebaya

Secara keseluruhan, teman sebaya memainkan peran penting dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam membentuk keterampilan sosial. Meski demikian, keberadaan mereka tidak selalu memberikan efek yang menguntungkan, karena dalam beberapa kasus, teman sebaya juga dapat menjadi sumber tekanan atau pengaruh negatif yang menghambat perkembangan anak.<sup>62</sup>

Pengaruh teman sebaya dapat memainkan peran signifikan dalam pilihan rasional anak memilih menjadi pengemis di Pasar Niaga Mojosari. Hasil wawancara dengan akbar menyatakan bahwa:

*“Awale aku ndelok arek-arek ngemis terus kok koyok e enak iso duwe duwek. Soal e sanguku sekolah mesti kurang. Dadi aku nyobak ngemis ternyata enak”*. “Awalnya aku melihat teman-teman mengemis terus kok sepertinya enak bisa dapat uang sendiri. Soalnya uang sakuku selalu kurang. Jadi, aku mencoba mengemis ternyata enak.”<sup>63</sup>

Ketika anak-anak lain di sekitarnya juga menjadi pengemis, maka perilaku tersebut dapat dianggap sebagai norma atau hal yang biasa. Anak mungkin merasa bahwa menjadi pengemis adalah pilihan yang dapat diterima dan tidak ada yang salah dengan itu. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami di lingkungan sekitarnya. Jika mereka melihat teman-temannya menjadi pengemis dan mendapatkan hasil yang positif (misalnya,

<sup>62</sup> Putra Surya, Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Anak: Suara Gembira dan Tantangan, diakses pada 5 Oktober 2024, dari <https://tambahpinter.com/pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perkembangan-anak/>.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Akbar, pada tanggal 17 Desember 2024.

mendapatkan uang), maka mereka mungkin akan meniru perilaku tersebut, dan ketika anak-anak tidak memiliki akses ke alternatif lain yang positif, seperti pendidikan atau kegiatan ekstrakurikuler, maka menjadi pengemis mungkin menjadi pilihan yang lebih menarik. Teman sebaya dapat mempengaruhi anak untuk memilih jalur yang lebih mudah dan lebih cepat mendapatkan hasil, meskipun tidak selalu positif. Seperti yang diutarakan oleh Naila dalam paparannya;

*(“Aku nek moleh sekolah izin ibu dolen, tapi ibuk gak eroh nek aku ngemis. Ndelok arek-arek ngemis iso tuku dulinan dewe dadi aku melok”). “Aku kalau pulang sekolah izin ibu main, tapi ibu gak tau kalau aku ngemis. Lihat teman-teman ngemis bisa beli mainan sendiri jadi aku ikut.”<sup>64</sup>*

Tidak hanya itu, hasil wawancara dengan Lala 9 thn juga menyatakan: *(“Kepingin koyok arek-arek, dadi aku melok ngemis gampang. Terus oleh duwek gawe tuku jajan. Tapi aku ngemis singit-singit teko wong tuoku. Nek eroh aku di ilokno”). “Ingin seperti teman-teman, jadi aku ikut ngemis, mudah. Terus dapat uang buat beli jajan. Tapi aku ngemisnya sembunyi-sembunyi dari orang tuaku. Kalau tau aku dimarahin.”<sup>65</sup>*

Dari pernyataan anak-anak di atas, terlihat bahwa pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk memiliki barang-barang seperti teman menjadi pendorong utama anak-anak untuk ikut mengemis. Mereka melihat bahwa teman-temannya bisa mendapatkan uang dari mengemis dan membeli mainan atau jajan sendiri, sehingga anak-anak merasa tertarik dan ingin merasakan hal yang sama. Dalam kasus ini, anak-anak mengemis bukan karena dorongan langsung dari orang tua,

<sup>64</sup> Wawancara dengan Naila, pada tanggal 20 Februari 2025.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 20 Februari 2025.

melainkan karena mereka melihat contoh nyata dari teman-teman sebayanya. Faktor keinginan untuk diakui dan diterima dalam kelompok membuat mereka berpikir bahwa mengemis adalah cara cepat dan mudah untuk mendapatkan uang. Selain itu, terdapat indikasi bahwa anak-anak melakukan aktivitas mengemis secara sembunyi-sembunyi dari orang tua. Anak-anak tahu bahwa orang tua mereka tidak akan menyetujui dan bahkan memarahi mereka bila mengetahui perbuatannya. Ini menunjukkan adanya kurangnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga mengenai apa yang anak-anak lakukan di luar rumah.

### C. Temuan Data

#### a. Kondisi Sosial Anak Pengemis

1. Kondisi sosial anak-anak pengemis mencerminkan realitas kemiskinan struktural, keterpinggiran sosial, dan kerentanan psikososial yang dialami sejak usia dini. Anak-anak tersebut hidup dalam tekanan ekonomi yang memaksa mereka untuk turut serta mencari penghasilan melalui aktivitas mengemis. Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor dominan yang mendorong anak-anak melakukan aktivitas mengemis. Keluarga mereka berada dalam garis kemiskinan dan bekerja di sektor informal dengan pendapatan tidak menentu, sehingga anak diposisikan sebagai bagian dari "sumber daya ekonomi keluarga". Selain atas dorongan ekonomi keluarga, anak-anak mengemis juga atas keinginannya seperti, keinginan memenuhi

gaya hidupnya dan juga keinginan bermain bersama dengan teman-temannya.

2. Dari total informan anak-anak yang telah diwawancarai, sebagian besar mengaku bahwa mereka masih aktif mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Mereka biasanya mengemis pada waktu-waktu di luar jam sekolah, seperti pagi hari sebelum sekolah dimulai, siang setelah pulang sekolah, atau pada hari-hari libur. Aktivitas mengemis tidak serta-merta dilakukan oleh anak-anak yang putus sekolah atau tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Sebaliknya, aktivitas ini dilakukan paralel dengan kehidupan sekolah mereka. Hal ini mencerminkan adanya keterbatasan ekonomi di lingkungan keluarga anak, yang membuat mereka merasa perlu untuk mencari tambahan penghasilan secara mandiri, meskipun harus melakukannya di jalanan. Kenyataan bahwa anak-anak ini masih mengakses pendidikan formal juga menandakan adanya potensi untuk diarahkan dan dibina melalui jalur pendidikan, agar mereka tidak terus-menerus terjebak dalam lingkaran pekerjaan informal yang rawan eksploitasi.
3. Di lingkungan masyarakat anak pengemis mengalami stigma dan diskriminasi sosial dari masyarakat. Mereka kerap dicap sebagai anak nakal, kotor, dan tidak memiliki masa depan, sehingga mengalami pengucilan sosial yang berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan harga diri anak-anak tersebut. Sedangkan, dalam pergaulan dan interaksi dengan teman-temannya, anak-anak pengemis ini merasa diterima dan merasa memiliki kelompok bermain. Sehingga, mereka

tidak terlalu memperdulikan stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Interaksi sosial anak-anak pengemis bersifat ambivalen. Mayoritas anak-anak merasa diterima oleh teman-teman sebayanya di sekolah, namun sebagian lainnya merasa tidak percaya diri, menyembunyikan identitas sosialnya, dan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

4. Anak-anak pengemis hidup dan beraktivitas di lingkungan yang tidak sehat, seperti emperan toko dan area pasar yang penuh debu dan sampah. Kurangnya akses terhadap makanan bergizi dan sanitasi layak berisiko menimbulkan berbagai penyakit serta menghambat pertumbuhan fisik dan psikologis mereka. Selain berdampak terhadap kesehatan, anak-anak pengemis juga rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan jalanan. Beberapa dari mereka pernah dieksploitasi oleh orang dewasa, baik oleh orang tua maupun pihak luar, serta mengalami tindakan kekerasan seperti pemalakan atau ancaman.

## B. Pilihan Rasional Anak Pengemis

Keputusan anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas mengemis di Pasar Niaga Mojosari bukanlah keputusan yang muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan, melainkan merupakan hasil dari pertimbangan rasional yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mengitari kehidupan mereka.

1. Tekanan Ekonomi sebagai Motif Dominan

Kondisi ekonomi keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan menjadi alasan utama yang mendorong anak-anak untuk mengemis. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti uang saku, makanan, mainan dan keperluan sekolah membuat anak-anak merasa perlu mencari solusi praktis untuk membantu dirinya dan keluarganya. Anak-anak mengemis atas seizin, bahkan dorongan langsung dari orang tua. Keluarga memandang anak sebagai salah satu sumber daya ekonomi yang bisa dimanfaatkan untuk menambah penghasilan rumah tangga. Fenomena ini menegaskan bahwa pilihan anak untuk mengemis tidak sepenuhnya berasal dari inisiatif pribadi, tetapi merupakan bagian dari strategi keluarga dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Mengemis dipilih karena dianggap sebagai cara tercepat dan termudah untuk memperoleh uang. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak bertindak secara rasional dalam konteks keterbatasan sumber daya yang mereka hadapi.

## 2. Pemanfaatan Waktu Senggang Sepulang Sekolah

Waktu luang yang tersedia setelah anak-anak pulang sekolah atau di akhir pekan menjadi peluang untuk melakukan aktivitas mengemis. Kurangnya alternatif kegiatan yang bersifat positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pengasuhan berbasis komunitas, membuat anak-anak mencari cara untuk mengisi waktu secara produktif menurut versinya sendiri. Walaupun kenyataannya beberapa anak-anak pengemis mengikuti ekstrakurikuler akan tetapi,

kegiatan tersebut hanya dilaksanakan seminggu satu kali Mengemis menjadi aktivitas yang secara praktis menghasilkan manfaat ekonomi disela-sela waktu senggang mereka sekaligus menjadi sarana bersosialisasi dengan teman sebaya.

### 3. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh lingkungan teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk keputusan anak-anak untuk mengemis. Anak-anak cenderung meniru perilaku teman sebayanya yang terlihat berhasil mendapatkan uang dari aktivitas mengemis. Keinginan untuk bisa membeli jajan atau mainan seperti teman-teman mereka mendorong anak untuk melakukan hal serupa. Fenomena ini menunjukkan bahwa mengemis telah menjadi perilaku yang ternormalisasi dalam lingkungan sosial anak-anak tersebut, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak memalukan.

Pilihan anak untuk menjadi pengemis merupakan tindakan rasional yang dilakukan dalam konteks keterbatasan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Anak-anak membuat keputusan berdasarkan pertimbangan akan manfaat yang bisa mereka peroleh, baik berupa uang saku, pengakuan sosial, maupun waktu yang dimanfaatkan secara produktif menurut persepsi mereka. Faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, kurangnya pengawasan dan aktivitas alternatif, serta normalisasi perilaku mengemis di lingkungan sosial mereka membentuk konstruksi pilihan yang rasional dalam batasan kondisi yang tidak ideal.